

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul "*Peran World Tourism Organization* dalam penanganan Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Wilayah Batam. Judul tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan dalam pemilihan judul tersebut antara lain:

Setelah perang dingin berakhir, globalisasi menjadi suatu wacana besar terutama di kalangan hubungan internasional, dimana dengan adanya globalisasi maka dengan seiring waktu dunia menjadi lebih global sehingga memungkinkan segala aspek untuk masuk ke setiap negara, contoh yang dapat di lihat bahwa fenomena eksploitasi seksual komersial pada anak yang merupakan suatu bagian yang merupakan dampak dari globalisasi itu sendiri dimana pariwisata internasional sebagai salah satu aspek dalam globalisasi, sehingga unsur tersebut yang sangat berkembang begitu pesat sebagai salah satu obyek wisatawan berkunjung ke negara tujuan, oleh karena itu sebagai isu internasional maka secara langsung fenomena tersebut di atur dalam sebuah badan dunia atau organisasi internasional dimana hal ini *World Tourism Organization* mempunyai peran yang sangat penting. Maka organisasi dunia tersebut sangat berhubungan dengan masalah dari pariwisata internasional dalam hal ini yang khusus mengatur

Isu eksploitasi seksual komersial terhadap anak sebelumnya kurang mendapat perhatian khusus dalam hubungan antar negara-bangsa. Isu tersebut dalam pembahasannya sering dikalahkan oleh isu-isu yang di anggap politis seperti ekonomi, perang dan damai. Padahal pada perkembangannya eksploitasi seksual terhadap anak menjadi lebih kompleks. Eksploitasi seksual terhadap anak tidak lagi terbatas pada wilayah-wilayah negara melainkan tanpa lintas batas. Misalnya saja hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai atau norma-norma terhadap anak- anak di Indonesia khususnya daerah Batam yang merupakan pintu masuk pertama melalui jalur perairan antara Singapore dan Malaysia yang dengan mudah bertransaksi.

Beberapa tahun terakhir ini kasus eksploitasi seksual komersial terhadap anak semakin mencuat menjadi isu global. Eksploitasi seksual komersial anak terjadi hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Saat ini Indonesia tidak hanya menjadi negara transit dan tujuan pengirim anak dan hal semacamnya yang merugikan anak-anak Indonesia tetapi di perkirakan setiap tahunnya ada 700 hingga 1000 kasus yang sama terhadap anak yaitu eksploitasi seksual

B.Tujuan Penulisan

Suatu penulisan yang ilmiah dilakukan untuk memberikan gambaran obyektif tentang fenomena tertentu yang terjadi. Penulisan ini antara lain bertujuan untuk:

1. Menyiapkan bahan kebijakan dan program aksi penanggulangan kejahatan eksploitasi seksual komersial terhadap anak yang terjadi di lingkungan pariwisata.
2. Untuk mengetahui pengaruh pariwisata internasional terhadap eksploitasi seksual komersial terhadap anak dimana penulis akan memberikan gambaran yang obyektif mengenai problem Eksploitasi Seksual Komersial Anak di wilayah Batam sebagai sebuah dampak dari pariwisata internasional
3. Menjelaskan bagaimana peran *World Tourism Organization* sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang pariwisata yang dimana organisasi ini sangat berperan penting dalam masalah pariwisata di sebuah negara khususnya di wilayah Batam
4. Untuk mengetahui keteraitan antara eksploitasi seksual komersial terhadap anak perkembangan hubungan internasional.
5. Penulisan ini juga dimaksudkan sebagai manifestasi dari teori-teori yang

6. Penulisan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pariwisata dunia yang demikian pesat mampu menghasilkan sumbangan bagi perekonomian di suatu negara yang menjadi tujuan wisata, namun tidak dapat di pungkiri bahwa perkembangan dan pengelolaan sektor pariwisata yang kurang terkontrol dan hanya berorientasi jangka pendek turut memicu kemunculan dan peningkatan dampak sosial budaya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh sebab itu pada tanggal 27 september 1970 Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) mensahkan sebuah organisasi yang khusus mengatur tentang pariwisata dan masalah-masalah yang berhubungan dengan pariwisata di dunia yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan, menyediakan perlindungan untuk melindungi warisan dan lingkungan dan mempromosikan pemahaman dan perdamaian antar semua negara-negara melalui pariwisata. Yaitu *World Tourism Organization*(WTO) yang sekarang berpusat di Madrid, Spanyol. Dimana sampai saat ini Indonesia juga telah tercatat sebagai anggota tetap organisasi pariwisata dunia tersebut.

Semenjak organisasi pariwisata dunia (WTO) ini di resmikan, sejalan itu

pada saat ini yang menjadi isu global salah satu masalah pariwisata internasional yang kurang terkontrol yang berdampak pada aspek sosial budaya adalah masalah eksploitasi seksual komersial terhadap manusia dalam industri pariwisata. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan manakala yang menjadi korbannya adalah anak-anak. Eksploitasi seksual terhadap anak-anak dalam industri pariwisata telah berkembang menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh negara di dunia baik yang selama ini menjadi penerima wisatawan maupun bagi negara sumber wisatawan.

Dalam menanggapi masalah eksploitasi seksual komersial terhadap anak maka salah satu tugas WTO yang berkaitan dengan penanggulangan masalah eksploitasi seksual komersial anak yang merupakan salah satu dampak dari pariwisata internasional yang kurang terkontrol adalah dengan mencari solusi dan membuat semacam peraturan yang berhubungan dengan pariwisata, salah satunya pada tahun 1997, WTO membentuk sebuah *task force* yang memantau kegiatan wisata seks anak di negara-negara cabang WTO di seluruh dunia¹.

Dalam menanggapi salah satu masalah pariwisata yaitu fenomena eksploitasi seksual komersial terhadap anak tersebut negara-negara anggota *World Tourism Organization*(WTO) secara bersama-sama sepakat memerangi kejahatan eksploitasi seksual terhadap anak-anak dalam lingkungan pariwisata. Dengan melakukan adopsi terhadap butir-butir kesepakatan yang tertuang dalam "*WTO statement on the prevention of organized sex tourism*

¹World Congress against Commercial Sexual Exploitation of Children terdapat di http://www.focalpointngo.org/global/english/home_en.htm

1995" and "The global code of ethics for tourism 1999" sebagai acuan untuk menyusun kerangka kerja bagi penanggulangan ESKA dalam industri pariwisata, serta mendukung terlaksananya pembangunan pariwisata yang bertanggungjawab dan berkelanjutan (*responsible and sustainable development of tourism*)².

Untuk itu dalam kaitannya dengan masalah pariwisata, Indonesia sendiri yang merupakan salah satu negara anggota dari WTO yang juga merupakan negara yang mempunyai banyak wilayah pariwisata mempunyai masalah pariwisata salah satunya yaitu masalah eksploitasi seksual komersial terhadap anak-anak, maka WTO sendiri telah menunjuk Batam sebagai salah satu daerah *piloting project* dalam kampanye *protection of children from sexual exploitation in tourism*.

Dengan melihat citra Batam sebagai kota industri dan pariwisata yang dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang berada di daerah perbatasan (*border zone*) antara Malaysia dan Singapura. Dimana sebagian besar pengunjung Batam berasal dari Singapura dengan berbagai macam motivasi. ternyata berimbas positif dan negatif. Imbas positif terletak pada ketersediaan lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan perkapita, sedangkan imbas negatif adalah munculnya fenomena prostitusi yang terkadang melibatkan anak. Tingginya tingkat permintaan prostitusi anak (wisatawan asal Singapura) dilihat sebagai peluang bagi pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perdagangan anak ataupun modus eksploitasi anak lainnya.

² Aksen tanggal 5 Desember 2007. terdapat di

Dimana prostitusi anak di Batam memiliki kuantitas yang relatif tinggi dengan karakter yang lebih homogen bila dibandingkan dengan yang terdapat di Bali. Sebagian besar prostitusi anak diakibatkan oleh perdagangan yang memang marak terjadi di Batam. Prostitusi dilihat sebagai pekerjaan yang menjanjikan terutama bagi para mucikari yang memfasilitasi kegiatan tersebut. Prostitusi di Batam pada dasarnya membentuk jaringan atau sindikat yang terorganisir dan profesional.

Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab pengembangan pariwisata yang kurang terkontrol dan tidak bertanggung jawab serta lemahnya kontrol sosial menyebabkan arah pengembangan pariwisata pada beberapa kawasan wisata menjadi pemicu ESKA di Batam.

Untuk itu dengan melihat masalah pariwisata di wilayah Batam yang berimbas negatif terhadap anak-anak maka WTO sebagai salah satu organisasi pariwisata dunia yang khusus mengatur tentang masalah dan pengembangan pariwisata melakukan perannya. Salah satu peran WTO yaitu menggalang kerjasama dengan kementerian kebudayaan dan pariwisata dimana kerjasama dengan dinas pariwisata daerah Batam dan Komnas Perlindungan Anak dalam penyelenggaraan seminar dan *workshop* pencegahan ESKA di lingkungan pariwisata.

Adapun juga salah satu kasus yang membuktikan peran WTO yang berhubungan dengan masalah ESKA di negara pariwisata, salah satunya adalah kasus terhadap eksploitasi seksual anak di Australia, salah satunya

proyek penelitian nasional atas sifat dan keberadaan CSES di Australia. Penelitian membuktikan sekitar 3.733 remaja di bawah 18 tahun(anak) telah terlibat dalam kegiatan eksploitasi seksual demi kelangsungan hidup³.

Maka peran WTO di Australia sendiri yakni dengan menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah dengan berupaya mempengaruhi pembentukan kebijakan-kebijakan dalam negeri (*domestic policy*) dan jalur non negara(*non-state*) yaitu melalui transfer pemahaman serta nilai 'NO Child Sex Tourism' kepada aktor-aktor di sektor industri pariwisata seperti : perusahaan penerbangan, biro perjalanan, hotel, akademisi(pelajar/mahasiswa di sekolah-sekolah pariwisata), praktisi pariwisata., juga media Australia dan pembentukan *codes of conduct*, sebagai upaya pencegahan.

Dengan melihat masalah ESKA yang terdapat di daerah pariwisata di negara-negara pariwisata maka Sejauh ini eksploitasi seksual komersial anak menjadi salah satu isu global antara lain wisata seks anak atau *child sex tourism* yang merupakan fenomena yang terjadi di hampir semua negara. eksploitasi seksual terhadap anak-anak dalam industri pariwisata telah berkembang menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh negara di dunia, baik yang selama ini menjadi penerima wisatawan maupun bagi negara sumber wisatawan, selain itu juga eksploitasi seksual terhadap anak-anak merupakan masalah yang kompleks dan universal.

Sekitar satu juta anak (mayoritas anak perempuan, juga anak laki-laki dalam jumlah yang cukup signifikan) di eksploitasi setiap tahunnya dalam

³ ECPAT International/End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for

industri seks dengan aset milyaran dollar⁴, termasuk di dalamnya eksploitasi seksual anak pada sektor pariwisata. Fenomena ini tidak bisa ditinggalkan mengingat industri pariwisata adalah industri yang global, maka usaha dalam rangka menanggulangi wisata seks anakpun harus dilakukan secara bersama-sama dan lintas negara.

Sejauh ini eksploitasi seksual komersial terhadap anak telah di devinisikan oleh beberapa kalangan salah satunya definisi menurut ECPAT *international Assembly* tahun 2002 di Bangkok bahwa “ Eksploitasi seksual komersial terhadap anak(ESKA)” merupakan penggunaan dan penjualan pelayanan seksual anak dengan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak anak tersebut dengan demikian anak tersebut secara tidak langsung memasuki mekanisme permintaan dan penawaran sebagai barang yang dapat digunakan dan dapat di buang(*usable and disposable*).⁵

Beberapa faktor yang menjadi latar belakang anak dan mendorong kasus dan kuantitas perdagangan anak di Batam antara lain: Kemiskinan, ketiadaan sertifikat kelahiran anak, rendahnya tingkat pendidikan, faktor sosial budaya, dan perkembangan pariwisata yang terkontrol khususnya pada aspek sosial budaya.

Secara garis besar, eksploitasi seksual terhadap anak dapat di kategorikan menjadi tiga macam yaitu : Prostitusi, pornografi, dan perdagangan untuk tujuan seksual. Wisata seks anak yang termasuk dalam kategori aktifitas prostitusi. Dimana prostitusi anak telah menjadi bisnis yang

⁴ Trafficking in Person terdapat di [http://www.unifem.undp.org/global spanner/ese asia.html](http://www.unifem.undp.org/global_spanner/ese_asia.html)

mendatangkan jutaan dolar tiap tahunnya. Dan prostitusi adalah salah satu wujud terburuk dari lapangan kerja anak. Dalam posisi ini, anak di tekan secara paksa oleh sebuah kekuatan (*a Force*), dan hampir sama sekali mereka tidak mendapatkan pertolongan. apalagi dampak yang paling buruk dari aktivitas anak ini adalah penularan HIV-AIDS yang bisa menimbulkan kematian.

Selain itu juga *trafficking* anak mempunyai pengertian sebagai rekrutmen, transportasi, transfer, penampungan atau penerimaan atas seseorang yang umurnya belum mencapai delapan belas(18) tahun; dan untuk tujuan eksploitasi dengan menjerumuskannya kedalam prostitusi atau dalam bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya.⁶

Sehingga menanggapi semua fenomena tentang eksploitasi seksual komersial terhadap anak citra Batam sebagai kota industri dan perdagangan yang berada di daerah perbatasan (*border zone*) antara Malaysia dan Singapura menciptakan dampak positif dan negatif imbas positif terletak pada ketersediaan lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan perkapita sedangkan imbas negatif adalah munculnya fenomena prostitusi yang terkadang melibatkan anak.

Intensitas permintaan prostitusi anak(wisatawan asal singapura) dilihat sebagai peluang bagi pihak yang tidak bertanggung jawab untuk

pengguna jasa layanan seks anak di duga sebagai faktor yang mendorong tingkat permintaan prostitusi anak.

Selain itu juga sebagian besar anak korban prostitusi di Batam juga menjadi korban perdagangan anak yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti geromo atau mucikari yang ingin mencari keuntungan dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang singkat.

Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab pengembangan pariwisata yang kurang terkontrol dan tidak bertanggung jawab serta lemahnya kontrol sosial menyebabkan arah pengembangan (aktifitas wisata malam) pada beberapa kawasan wisata menjadi pemicu ESKA di Batam. tingginya perdagangan anak di Batam menciptakan argumen skeptis di kalangan *stakeholder* sehingga yang terjadi adalah penanggulangan efektif, kondisi-kondisi tersebut menyebabkan Batam ditetapkan sebagai salah satu zona bebas ESKA di lingkungan pariwisata.

Berangkat dari kepentingan perekonomian nasional kawasan wilayah segitiga pertumbuhan Indonesia, Malaysia, Singapura termasuk wilayah Batam yang kaya dengan sumber minyak dan gas alam dirancang untuk menjadi salah satu motor penggerak pembangunan nasional. Dan wilayah ini direncanakan untuk menjadi daerah tujuan pariwisata, lokasi investasi dan perdagangan yang berorientasi ekspor.

Oleh sebab itu eksploitasi seksual komersial terhadap anak di lingkungan pariwisata telah berkembang menjadi masalah yang perlu

organisasi dunia yang khusus mengurus tentang pariwisata dan permasalahannya.

Sehingga fenomena inilah yang merupakan salah satu contoh fenomena sosial yang terjadi dan menarik untuk di amati yaitu peran *World Tourism Organization* terhadap penanganan eksploitasi seksual terhadap anak di Indonesia khususnya di daerah Batam.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka munculah permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini dengan sebuah pertanyaan yaitu ” bagaimana Peran *World Tourism Organization* terhadap penanganan Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak di wilayah Batam?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk memahami suatu fenomena serta menjawab yang ada di perlukan kerangka dasar pemikiran berupa teori ataupun konsep untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, dalam mendeskripsikan jawaban dari masalah “Bagaimana peran *World tourism Organization* terhadap penanganan eksploitasi seksual

Konsep peran

Menurut pendapat dari K.J. Holsti, konsep peranan yang berhubungan dengan organisasi internasional, bahwa peranan merefleksikan kecenderungan pokok serta sikap terhadap lingkungan eksternal, terhadap variabel sistem, geografi dan ekonomi.⁷

Menurut Jack C Plano yang dimaksud dengan organisasi internasional merupakan suatu ikatan formal melampaui batas wilayah nasional yang menetapkan untuk membentuk mesin kelembagaan agar memudahkan kerjasama diantara mereka dalam bidang keamanan, ekonomi, sosial serta bidang lainnya.⁸

Teori dalam penggunaannya bisa berperan sebagai konsep yang pada kasus dan fenomena tertentu, karena pada dasarnya teori merupakan kumpulan dari konsep yang akan menjelaskan dan menjawab permasalahan. teori ini kemudian di turunkan menjadi konsep yang akan mewakili objek dan sifat suatu benda dalam fenomena tertentu, disini dapat dijelaskan bahwa peran organisasi internasional merupakan perilaku yang diharapkan akan dilakukan olehnya yang berada pada posisi tertentu dengan asumsi bahwa organisasi internasional tersebut dapat berperan sebagaimana mestinya dengan pola perilaku tertentu.

Untuk itu dapat diketahui bahwa organisasi masyarakat sangat berperan penting bagi pembangunan di setiap negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berperan penting sebagai suatu alat atau proses tercapainya tujuan kepentingan nasional di setiap negara. Di maksudkan dengan alat yaitu organisasi internasional mempunyai kekuatan yang sangat mendukung

bagi kepentingan berbagai negara untuk menyalurkan kepentingan mereka yang melewati batas-batas wilayah nasional. Dengan alat organisasi internasional, negara-negara dapat berfungsi lebih baik di mata masyarakatnya sendiri.

Organisasi internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional yang berbeda-beda, dengan demikian adanya peranan organisasi internasional dapat memberikan pedoman untuk bertindak pada situasi tertentu di lingkungan internasional. Dapat dikatakan peran organisasi internasional merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul.

Pengaruh dari berdirinya organisasi internasional dalam kehidupan suatu negara baik pada saat krisis maupun saat membangun adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena organisasi internasional bertujuan untuk mengembangkan politik dan keamanan nasional di satu pihak serta pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di pihak lain.⁹

Dengan berkembangnya politik dan keamanan nasional, berkembang pula stabilitas dan integrasi nasionalnya. Dengan kata lain organisasi internasional juga berperan baik bagi integrasi nasional, regional, maupun global seperti yang di ungkapkan kaum neo fungsionalis yang di pelopori Ernst Haas, bahwa integrasi sebagai suatu proses dan hasil dengan memusatkan perhatian pada proses pembuatan keputusan kooperatif pada sikap elit dan perhatian pada lembaga-lembaga formal dalam upaya menentukan apakah fungsi-fungsi penting telah

banyak di jalankan badan nasioanal atau internasional serta menilai seberapa jauh elit di berbagai negara menampilkan sikap nasionalis atau internasional.¹⁰

2. Konsep Human Security

Konsep human security adalah keadaan aman dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan penindasan termasuk di dalamnya perlindungan terhadap ancaman/bahaya yang sifatnya tak terduga dalam kehidupan sehari-hari. Dimana menekankan kepada solidaritas bangsa dengan melihat masalah *security* dari prespektif HAM dan kebutuhan manusia, dan memfokuskan perhatian pada perlindungan individu dari berbagai ancaman, dengan maencakup pada saling ketergantungan manusia dalam bidang ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, keamanan individu dan politik.

Konsep *human security* ini berusaha lebih jauh untuk mengidentifikasi ke beberapa masalah pokok global, seperti lemahnya ekonomi yang sangat tinggi, krisis ekologis yang terus meningkat, militerisasi negara-negara yang kian meluas dan olarisasi kultural, agama dan etnis. Dimana semua fenomena ini mengancam kehidupan manusia tidak hanya pada tingkat dalam negeri tetapi juga pada tingkat global kemudian kepedulian terhadap keselamatan manusia semakin menjadi penting, sehingga *human security* menjadi isu keamanan yang mendapatkan perhatian oleh dunia internasional.¹¹

¹⁰ Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi* (Mochtar:PAU/Studi Sosial UGM,1989)hlm.174

UNDP sendiri merumuskan atau merinci human security dalam beberapa komponen sebagai berikut: (1) keamanan ekonomi(*assured basic income*), (2) keamanan pangan (*physical and economic acces to food*), (3) keamanan kesehatan (*relative freedom from disease and infection*), (4) keamanan lingkungan (*acces to sanitary water supply, clean air and non-degraded land system*), (5) keamanan sosial (*security of cultural identity*), (6) keamanan individual(*security from physical violence and threat*), dan (7) keamanan politik(*protection of basic human rights and freedom*)¹².

Sejauh ini konsep *human security* telah di definisikan oleh beberapa kalangan salah satunya seperti dalam prespektif Kanada *human security* di artikan sebagai *security of the people* (keamanan dalam negara) yang berpedoman kepada Piagam PBB, Deklarasi Universal hak-hak asasi manusia serta konvensi Geneva. Dalam hal ini konsep *human security* berfokus kepada *human cost* yang di akibatkan oleh konflik kekerasan.¹³

Sehingga apabila berkaitan dengan permasalahan yang ada diatas maka dengan adanya ESKA ini berarti masyarakat Batam khususnya anak-anak ini perlu untuk mendapatkan keamanan dimana penyebaran ESKA (Eksplorasi seksual komersial terhadap anak) ini merupakan sebuah ancaman yang tidak di duga , dimana dengan adanya lemahnya ekonomi masyarakat yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan terjadinya transaksi ESKA (Eksplorasi seksual komersial terhadap anak) walaupun mengorbankan anak mereka sendiri dan juga dengan adanya perlindungan terhadap anak maka secara tidak lngsung dapat

¹² *Human Development Report of the United Nations Development Program*, (3 desember, 1994)

membangkitkan percaya diri pada si anak sehingga dengan adanya penerapan human security ini dimana menggalang upaya-upaya bersama dari pemerintah, organisasi lokal dan internasional, masyarakat madani(*civil society*) dan komunitas keagamaan, dan juga pentingnya upaya-upaya sistematis, konsisten, dan berkelanjutan dari berbagai pihak sehingga memungkinkan terciptanya kedamaian pada berbagai level kehidupan individu dan pada semua lapisan masyarakat termasuk warga sipil, minoritas etnis, dan khususnya anak-anak.

F. Hipotesa

World Tourism Organization (WTO) memiliki peran terhadap eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) di wilayah Batam berupa:

Pertama, menggalang kerjasama dengan pemerintah Indonesia khususnya pemerintah di wilayah Batam dan institusi terkait atau non pemerintah terkait penanggulangan ESKA di wilayah Batam.

Kedua, memberi perlindungan terhadap korban eksploitasi seksual komersial anak di wilayah Batam berupa *human security*.

G. Jangkauan Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membuat batasan sebagai berikut:

Dengan memfokuskan pada peran *World Tourism Organization* terhadap

sebagai objek pengamatan hal ini disebabkan karena eksploitasi seksual komersial anak di Batam merupakan salah satu dampak dari pariwisata internasional.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan panduan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian di lakukan maka penulisan skripsi ini menggunakan analisis data sekunder. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan yang didapati dari berbagai sumber, yaitu : melalui buku-buku, literatur, jurnal surat kabar harian, internet dan beberapa majalah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif yang didasarkan pada suatu kerangka teori kemudian ditarik hipotesis yang akan di uji melalui data empiris.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penelitian deskriptif, tulisan ini memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana bagian-bagian dari permasalahan yang di ajukan. Tulisan ini terdiri dari 5 bab dengan sub bahasan sebagai berikut:

Pada bab I ini diuraikan tentang alasan pemilihan judul, tujuan

hipotesa, jangkuan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Pada bab II mengemukakan tentang bagaimana peran WTO sebagai badan pariwisata dunia dalam menaggulangi masalah eksploitasi seksual komersial anak di wilayah batam

Pada bab III membahas tentang sejarah kelahiran *World Tourism Organization*(WTO)

Pada bab IV berupa gambaran tentang pariwisata dan eksploitasi seksual komersial terhadap anak sebagai masalah internasional.